

KERAJAAN SERIBU TAHUN DALAM PERSPEKTIF KAUM INJILI

Julitinus Harefa, Meniati Hia

Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia-Surabaya
julitinus@gmail.com, meniati_hia@yahoo.co.id

ABSTRACT

In the Millennial Era, some Christian theologians have forgotten and abandoned the doctrine of the Millennial Kingdom which in fact was inherited from the early church fathers. Even more, narrowed and sharper differences are caused by this doctrine, thus creating suspicion among the people through hypocritical Bible texts for self-justification. The presence of this scientific work aims to find out again the main points of truth contained in the Thousand Years doctrine written in God's Word. Whether the Millennium Kingdom is an event that will occur in the future or is currently taking place. In hermeneutic language, whether this Millennial Kingdom is literal (literal) or figurative (figuratively). Therefore, to restore the interest of Christian theologians regarding the attitude towards the Millennial doctrine, a comparative study of the three Millennials is needed which will be presented in the following discussion. For the approach to this study, the author uses library research methods. These efforts will provide an overview for readers to determine how to determine which one is closest to and in accordance with Bible truth.

Keywords: *Hermeneutics; The Millennial Kingdom; Evangelicals*

ABSTRAK

Di Era-millennial beberapa teolog Kristen telah melupakan dan meninggalkan doktrin tentang Kerajaan Seribu Tahun yang notabene warisan dari para Bapa-bapa gereja mula-mula. Bahkan semakin mengerucut dan tajam perbedaan yang ditimbulkan oleh doktrin ini, sehingga menciptakan suasana mencurigai diantara umat dengan memunafikkan teks-teks Alkitab demi pembenaran diri. Kehadiran karya ilmiah ini bermaksud untuk merenungkan kembali pokok-pokok kebenaran yang terkandung dalam doktrin Kerajaan Seribu Tahun yang dituliskan dalam Firman Tuhan. Apakah Kerajaan Seribu Tahun merupakan peristiwa yang terjadi diwaktu yang akan datang atau sedang berlangsung. Dalam bahasa hermeneutiknya, apakah Kerajaan Seribu Tahun ditafsirkan secara harafiah (literal) atau Figuratif (kiasan). Oleh sebab itu, untuk mengembalikan minat para teolog Kristen terkait pengambilan sikap yang tepat pada doktrin Millennial dibutuhkan studi perbandingan diantara ketiga paham Millennial yang akan dipaparkan pada pembahasan berikutnya. Untuk pendekatan pada kajian ini

penulis menggunakan metode penelitian literatur. Upaya tersebut akan memberikan gambaran kepada para pembaca untuk menentukan sikap doktrin mana yang paling mendekati dan sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Kata Kunci: *Hermeneutik, Kerajaan Seribu Tahun, Kaum Injili*

PENDAHULUAN

Pada tanggal 5 Maret 2022 seorang teolog Reformed membuat sebuah konten melalui Chanel YouTubenya dengan judul: beberapa Kesesatan Premilenial – Dispensasionalisme atau kekacauan Premilenial – Dispensasionalisme. Ada beberapa kesesatan yang dinyatakan di dalam video tersebut salah satunya adalah berbicara mengenai kerajaan seribu tahun yang dimana beliau menolaknya karena ada pendirian Bait Allah dan akan ada korban-korban persembahan dinaikkan kembali. Bagi beliau ajaran ini sesat karena dalam konteks gereja Perjanjian Baru tidak perlu lagi membangun Bait Allah di Yerusalem. Hal Ini disebut sebagai penghujantan terhadap karya Kristus, karena Bait Allah didirikan untuk menaikkan korban-korban persembahan. Di dalam artikel ini, penulis akan menyoroti fakta Alkitab tentang kerajaan seribu tahun yang dianggap oleh beliau suatu pengajaran sesat. Sebab doktrin ini merupakan gagasan Alkitab dan bukan suatu karya manusia, sehingga tidak mungkin orang Kristen menghindari doktrin ini. Berbicara tentang Millenium, bukan sekedar problem hermeneutik, tetapi pada penekanan pengajaran para rasul. Gereja mula-mula mengajarkan Millenium sebagai dasar pengharapan mereka terhadap janji Yesus sebagaimana yang dikatakan rasul Matius (Mat. 19:28). Janji itu ditafsirkan secara harafiah oleh gereja mula-mula, sehingga pengharapan akan kedatangan Kristus menggantikan penderitaan dan aniaya mereka dari pemerintahan kerajaan Romawi.

Pada abad ke-4 adalah puncak penolakan doktrin millenium dan penganut kedatangan kerajaan millenium semakin sedikit. William W. Menzies & Stanley M. Horton mengatakan kalau mereka kadang-kadang disebut penganut “Paham Khiliasme,” atau *chilia* (seribu)¹ bagi mereka yang menolaknya. Memang tidak mudah mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai milenium, karena Alkitab sangat sedikit memberikan informasi. Namun satu-satunya sumber utama adalah Wahyu 20:1-7, ada sekitar enam kali Yohanes menulisnya. Karenanya, muncullah perbedaan penafsiran dari kalangan para teolog Kristen, dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe* menjelaskan bahwa Wahyu 20:1-6, merupakan nats yang paling dipersoalkan sepanjang sejarah gereja.² Pokok yang dipermasalahkan dalam Wahyu 20 adalah sebagaimana yang di katakan oleh J. J. de Herr, mengatakan istilah “millenium” bukanlah seribu tahun dalam hitungan matematika, melainkan suatu

¹ William W. Menzies & Stanley M. Horton, “*Doktrn-doktrin Alkitab Alkitab: Menurut Pandangan Pentakosta*,” (Malang: Gandum Mas, 2003), 236.

² Wycliffe, “*The Wycliffe Bible Commentary*,” (Malang: Gandum Mas, 2013), 1469.

simbol dalam beberapa “kurun waktu yang sangat lama.”³ Sedangkan Warren W. Wiersbe mengatakan bahwa istilah “millenium” merupakan angka “kesempurnaan total.”⁴

Dan seorang teolog protestan bernama Harun Hadiwijono menuliskan dalam bukunya yang berjudul “*Iman Kristen*” dengan mengatakan bahwa Wahyu 20 tidak mengidentifikasikan suatu yang terjadi pada waktu yang akan datang di akhir zaman, melainkan sesuatu yang terjadi saat ini selama masa dari antara kenaikan Yesus Kristus ke sorga sampai pada kedatangan-Nya yang kedua kali. Masa gereja saat ini merupakan zaman akhir dimana iblis di ikat dengan rantai. Zaman ini adalah zaman Yesus memerintah kerajaan millennial.⁵ Tetapi dipihak lain, teolog gereja mula-mula justru menganut paham “millenium” yang akan terjadi sesudah kedatangan Kristus. Roy B. Zuck berpendapat bahwa Wahyu 20, menggambarkan pemerintahan Kristus di bumi selama seribu tahun.⁶ Dan D. A. Carson & Douglas J. Moo, menjelaskan bahwa Bapa-bapa gereja mula-mula, seperti Justin, Irenaeus dan Tertulian, menafsirkan Wahyu 20:1-6 sebagai pengajaran yang disebut Khiliasme (*chiliasm*), yakni: ajaran bahwa Kristus akan mendirikan pemerintahan seribu tahun di bumi.⁷

METODE

Pada penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yakni: melalui proses pengumpulan materi-materi yang membahas tentang perkembangan karya tulis yang berbasis pada kajian teologis. Pada penulis karya ilmiah ini, penulis memberikan penilaian yang objektif sebagaimana Alkitab mengungkap tentang hal itu. Adapun upaya dalam pencapaian karya ilmiah ini adalah dengan mempelajari bagian-bagian Alkitab yang berbicara tentang kerajaan seribu tahun dan memperbandingkannya dengan tulisan-tulisan para tokoh kaum Injili.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Henry C. Theissen menuliskan beberapa alasan yang menyebabkan pengajaran Millenium yang akan datang merosot: (1) Penganiayaan terhadap gereja berakhir ketika Raja Konstatinus bertobat, dan gereja mulai melihat masa damai. (2) Ada perubahan dalam penafsiran Alkitab, dari cara penafsiran yang harafiah kepada cara penafsiran yang alegoris. Milenium dianggap sekedar keadaan rohani

3 J. J. de Herr, “*Tafsir Alkitab: Kitab Wahyu*,” (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), 291

4 Warren W Wiersbe, “*Berkemenganan Di Dalam Kristus, Di Dalam Kristus Anda Adalah Seorang Pemenang*,” (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 158.

5 Harun Hadiwijono, “*Iman Kristen*,” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 493.

6 Roy B. Zuck, “*A Biblical Theology of the New Testament*,” (Malang: Gandum Mas, 2011), 274.

7 D. A. Carson & Douglas J. Moo, “*An Introduction to the New Testament*,” (Malang: Gandum Mas, 2016), 826.

dari orang-orang yang ditebus, dan tidak perlu ditafsirkan secara kronologis, sebab pengertian seribu merupakan sekedar lambang dari kepenuhan dan kelengkapan. (3) Banyak orang kemudian berpendapat bahwa terbelenggunya Iblis dan kebangkitan serta pemerintahan orang saleh (Why. 20:1-4) adalah kemenangan pribadi orang-orang percaya atas Iblis. Dalam arti itulah, demikian ditafsirkan, orang-orang percaya memerintah bersama Kristus dalam kehidupan sekarang ini.⁸ (4) Tetapi, masih tersisa orang-orang yang percaya pada kerajaan millenium suatu penggenapan yang akan terjadi dimasa yang akan datang setelah peperangan Harmagedon selesai dan paham ini pada mulanya dianut oleh gereja mula-mula.⁹

PANDANGAN POST-MILLENIALISME

Pandangan Post-Millennialisme merupakan pandangan yang optimis pada kekuatan Injil keselamatan Allah, dimana usaha manusia mampu menciptakan dunia yang penuh kedamaian dan kesejahteraan. Pandangan ini berkembang oleh fenomena-fenomena kehidupan dan keberhasilan kekristenan dalam melakukan Amanat Yesus Kristus (Mat. 28:18-20).

Pengertian Post-Millennialisme

Post-Millennialisme, "*post*" artinya setelah – *millennial* artinya seribu tahun – *isme* artinya paham. Jadi Post-Millennialisme adalah salah satu paham yang mengatakan Kedatangan Kristus Kedua Kali setelah Kerajaan Seribu Tahun. Post-Millennialisme percaya adanya kerajaan seribu tahun di bumi, yakni kerajaan yang dibangun oleh manusia selama di bumi dan bukan di bawah pemerintahan Kristus secara politik. Prinsip utama dari Post-Millennialisme ialah keberhasilan dalam pengkabaran Injil.¹⁰ Loraine Boettner seorang Post-Millennialisme mendefenikan paham Post-Millennialisme sebagai pandangan yang berhubungan dengan masa akhir zaman (akan datang) yang percaya bahwa kerajaan Allah sekarang sedang meluas di dalam dunia melalui pemberitaan Injil dan karya penyelamatan dari Roh Kudus pada setiap individu yang percaya, bahwa dunia akhirnya dikristenkan, dan bahwa kedatangan Kristus terjadi pada akhir dari suatu periode panjang yang penuh dengan kebenaran dan damai, biasanya disebut "seribu tahun".¹¹

Historis Perkembangan Paham Post-Millennialisme

Pandangan Post-Millennialisme tidak diketahui siapa yang memprolakmasikan pada abad-abad sebelumnya. Ada beberapa para teolog yang mengatakan, Agustinuslah yang menjadi pelopornya. Kelihatannya pendapat itu kurang diterima, karena Agustinus memiliki paham sendiri tentang Milenium, yakni

⁸ Henry C. Theissen, "*Teologi Sistematika*," (Malang: Gandum Mas, 2000) 566.

⁹ Wycliffe, "*The Wycliffe Bible Commentary*," 1470-1471.

¹⁰ Millard J. Erickson, "*Teologi Kristen 3*," (Malang: Gandum Mas, 2018), 540.

¹¹ Charles C. Ryrie, "*Teologi Dasar 2*," (Yogyakarta: ANDI, 2010), 250.

paham A-Millennialisme. Namun dari tulisannya William W. Menzies & Stanley M. Horton menguraikan kalau pandangan Post-Millennialisme, akibat dari pengajaran para uskup Gereja yang memandang gereja sebagai basis kekuasaan. Setelah Kekristenan dijadikan agama resmi, Gereja Roma Katolik mulai terjadi perubahan. Para gembala sidang tidak lagi berperan sebagai pelayan tetapi mengikuti pola pemerintahan Kekaisaran Romawi dan membangun hierarki kekuasaan. Mereka membentuk sebuah Kerajaan seperti yang di katakan Alkitab, lambang dari Kerajaan Seribu Tahun di dunia. Para uskup melihat gereja yang digembalakan sebagai sebuah azas kekuasaan, mereka mengalihkan pengharapan pada kebahagiaan gereja sebagaimana kekuasaan yang di gunakan oleh dunia.¹² Pandangan ini populer pada abad ke-19 sampai dengan ke-20 dikalangan para teolog yang digagas oleh sejumlah tokoh kristen, seperti: Charles Hodge, Willam Shedd, Warfield A. Hodge.

Doktrin Post-Millennialisme tentang Millenium

Dalam pengajaran orang-orang yang berpaham Post-Millennialisme seolah-olah berpandangan millenium dalam arti harafiah, tetapi sebenarnya Post-Millennialisme melihat kerajaan seribu tahun itu sebuah istilah figuratif untuk periode waktu yang lama (hampir mirip dengan pandangan A-millennialisme). Chris Marantika mengatakan bahwa pandangan ini memahami kerajaan seribu tahun secara alegoris, yakni sebagai simbol bagi masa gereja.¹³ Dan Ryrie menjelaskan beberapa pandangan Post-Millennialisme mengenai Kerajaan Seribu Tahun, yakni: Pertama, Post-Millennialisme mengatakan bahwa waktu kerajaan seribu tahun masa yang sedemikian panjang yang tidak harus secara tepat seribu tahun, namun dimaknai sebagai periode seluruh sejarah gereja. Kedua, Kerajaan Seribu Tahun akan dimulai berangsur-angsur. Ketiga, Kerajaan Seribu Tahun akan menjadi saat damai, kemakmuran, kehidupan rohani yang baik di bumi. Akan tetapi tidak semua akan diselamatkan, juga tidak semua dosa akan dihapuskan. Di dalam pandangan Post-Millennialisme, tidak dapat disangkal bahwa ada beberapa kekeliruan dalam memahami Kerajaan Seribu Tahun, baik dalam menafsirkan Wahyu 20 maupun dalam membangun teologi secara umum.

PANDANGAN A-MILLENNIALISME

Pandangan A-millennialisme sebagian besar dianut oleh Reformed Injili, mereka beranggapan bahwa kerajaan seribu tahun dalam Wahyu 20, harus ditafsirkan secara rohani. Karena kerajaan semacam itu hanya dapat dimukinkan terjadi di surga dan tidak akan pernah terjadi di dunia ini. Dengan demikian, lebih

¹² William W. Menzies & Stanley M. Horton, "*Doktrin-doktrin Alkitab Alkitab: Menurut Pandangan Pentakosta*," 236-237.

¹³ Chris Marantika, "*Eskatologi*," (Yogyakarta: Iman Press, 2007), 96.

mudah untuk mengatakan bahwa kerajaan Allah tidak berasal dari dunia dan bukan milik dunia.¹⁴

Pengertian A-millennialisme

A-millennialisme, “A” berarti tidak – “Millennial” artinya seribu tahun – “isme” artinya paham. Jadi, A-millennialisme adalah paham yang tidak mengakui adanya kerajaan seribu tahun yang akan terjadi di bumi secara literal. Ryrie mendefinisikan A-millennialisme adalah suatu pandangan mengenai akhir zaman yang berpendapat bahwa Kerajaan Seribu Tahun itu tidak ada sebelum dunia berakhir.¹⁵ Erickson mengatakan sekalipun paham A-millennialisme sederhana jika dibandingkan dengan Pra-millennialisme dan Post-millennialisme, namun dalam banyak hal pandangan ini tidak dapat dipahami dengan mudah. Karena mereka terlalu berfikir negatif terhadap pendapat orang lain, sehingga yang seharusnya mereka membangun argumentasi yang biblikal bahkan dilupakan.

Historis Perkembangan Paham A-millennialisme

Pandangan A-millennialisme diperkenalkan oleh seorang filsafat dan teolog Kristen bernama Agustinus dari Hippo, yang lahir pada 13 November 354 dan meninggal 28 Agustus 430 pada umur 75 tahun. Pada awalnya Agustinus menganut paham Pre-Millennialisme seperti Bapak-bapak gereja sebelumnya. Tetapi belakangan Agustinus menolak pandangan Pre-Millennialisme dan beralih pada pandangan A-millennialisme yang menolak akan ada Kerajaan Seribu Tahun yang makmur dan damai di bumi. Apakah yang menyebabkan Agustinus berubah haluan pada paham A-millennialisme. Salah satu alasan Agustinus adalah, karena ia merasa bahwa orang-orang yang berpandangan Milenium melihat kerajaan dalam pengertian kedagingan, sehingga Agustinus meninggalkan paham Millenium dalam pengertian harafiah dan beralih pada pengertian figuratif. Agustinus mulai membangun sebuah teologi dengan mengatakan bahwa Kerajaan Seribu Tahun dimulai dengan kematian dan kebangkitan Kristus, sehingga pada zaman Yohanes iblis tidak dapat lagi menyesatkan bangsa-bangsa.¹⁶ Dalam tulisan Pdt. A. Munthe, mengatakan bahwa Kerajaan Seribu Tahun menurut Agustinus, dimulai sejak kebangkitan Yesus Kristus sampai hari kedatangan-Nya kembali ke dunia ini. Hal ini tampak pada pembaptisan seseorang dan pemerintahan rohani bersama-sama dengan Kristus di dalam gereja.¹⁷ Pada masa reformasi pandangan A-millennialisme menjadi konsumsi bagi para pejuang reformator. Saat ini pandangan A-millennialisme diwarisi oleh kaum Reformed Injili di Indonesia. Paul Enns mengatakan kalau pandangan eskatologi Reformed penganut konservatif

¹⁴ Marsi Bombongan Rantesula, “*Doktrin Kerajaan Seribu Tahun Berdasarkan Wahyu*,” (Toraja: Jurnal Lembaga Marampa Vol. 1 No. 1 Tahun 2006), 178.

¹⁵ Charles C. Ryrie, “*Teologi Dasar 2*,” (Yogyakarta: ANDI, 2010), 256.

¹⁶ J. J. De Heer, “*Tafsiran Alkitab: Wahyu Yohanes*,” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 293.

¹⁷ A. Munthe, “*Tema-Tema Perjanjian Baru*,” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 49.

memegang paham A-millennialisme.¹⁸ Tokoh-tokoh yang mempertahankan pandangan ini diantaranya ialah: Louis Berkhof, Anthony A. Hoekema, William Hendrickson, James A. Hughes, M. F. Sadler, S. L. Morris, Herman Bavinck, Abraham Kyuper, dan B. B. Warfield.

Doktrin A-millennialisme Tentang Millenium

Salah satu andalan teolog A-millennialisme menolak adanya kerajaan seribu tahun, karena tidak disebutkan sama sekali dalam bagian Alkitab yang lain. Lalu bagaimana kaum A-millennialisme memahami kata “seribu tahun” dalam Wahyu 20, Biasanya para penganut A-millennialisme mengutip pendapatnya Benjamin B. Warfield, yang merujuk pada “angka kesempurnaan” kemenangan Kristus atas Iblis. A-millennialisme tidak menolak kedatangan Kristus yang kedua kali, tetapi menolak kerajaan Kristus di dunia secara harafiah. Louis Berkhof, mengusulkan kalau Yesus hanya memiliki kerajaan kekal dan bukan kerajaan sementara. (Yes. 9:7; Dan. 7:14; Luk. 1:33; Ibr. 1:8, 12:28; 2 Ptr. 1:11; Why. 11:15) artinya jika masuk pada kerajaan-Nya maka sama dengan masuk pada kekekalan (Mat. 18:8-9) dan diselamatkan (Mrk. 10:25-26).¹⁹ Sehingga ada beberapa di antara A-millennialisme mengusulkan istilah “*Millenium yang telah terealisasi*” untuk menjelaskan agar tidak terkesan menolak konsep kerajaan seribu tahun di dunia.

Paham A-millennialisme berpijak pada sistem penafsiran kitab Wahyu yang dikenal dengan paralel progresif. Penafsiran Paralel progresif yaitu: penafsiran yang melihat nubuatan dalam Kitab Wahyu bukan sesuai urutannya, melainkan berdasarkan pengulangan. Paul Enns memberikan penjelasan berhubungan dengan penafsiran paralelisme progresif, yaitu: Dimana Wahyu terdiri dari tujuh bagian yang berjalan paralel satu dengan yang lain, Setiap gereja dan dunia dari masa kedatangan Kristus yang pertama kali sampai kedatangan-Nya yang kedua: dalam Wahyu 1-3 berbicara dengan peristiwa di abad pertama. Wahyu 4-7 keadaan gereja dalam penganiayaan dan penderitaan. Wahyu 8-11 gereja dibalaskan, dilindungi, dan menang. Wahyu 12-14 menjabarkan kelahiran Kristus dan oposisi oleh setan. Wahyu 15-16 berbicara tentang murka Allah kepada orang-orang durhaka yang tidak menerima Kristus. Wahyu 17-19 menetapkan akhir kejatuhan dari kekuatan sekularisme dan orang fasik. Wahyu 20-22 menjabarkan akhir dari nasib musuh-musuh Kristus dan akhir dari kemenangan Kristus dan gereja.²⁰

PANDANGAN PRE-MILLENIALISME

Doktrin millenium rata-rata diajarkan di gereja yang berlatar belakang teologi Dispensasionalisme, namun memiliki cara pandang yang berbeda akan

¹⁸ Paul Enns, “*The Maddy Handbook of Theology 2*,” (Malang: Literatur SAAT, 2016), 444.

¹⁹ Marsi Bombongan Rantesula, “*Doktrin Kerajaan Seribu Tahun Berdasarkan Wahyu*,” (Toraja: Jurnal Lembaga Marampa Vol. 1 No. 1 Tahun 2006), 179.

²⁰ Paul Enns, “*The Maddy Handbook of Theology 1*,” 445.

waktu terjadinya millenium. Bagi J. W. Brill, sikap terhadap keyakinan akan waktu millenium merupakan salah satu cara penafsiran Alkitab, dan bukan bagian dari keselamatan.²¹ Dan George Eldon Ladd, mengatakan bahwa ajaran Millenium biasanya ditentang bukan dari segi eksegesanya, melainkan dari segi teologinya.²² Maka daripada itu, usaha yang dilakukan penulis dalam memahami millenium berdasarkan tafsiran literal terhadap Kitab Wahyu 20:1-15.

Pengertian Millenium

Millenium berasal dari bahasa latin, yang terdiri dari dua suku kata, yakni “*mille*” yakni: “seribu” dan “*annus*” yakni: “tahun”. Jadi, Millenium adalah seribu tahun. Istilah “kerajaan seribu tahun” memang tidak ditulis dalam Wahyu 20:1-7 secara literal, namun istilah ini interpretasi dari ayat 6 yakni: *mereka akan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Dia, seribu tahun lamanya.*” Tafsiran ini dapat diterima dengan benar, sebab di ayat tersebut mengandung sifat pemerintahan dan di dalam Yudaisme pemerintahan politik identik dengan kehadiran seorang Raja. Doktrin tentang Millenium atau Kerajaan Seribu Tahun ini seringkali disebut dengan memakai istilah *chiliasme* yang berasal dari akar kata dalam bahasa Yunani, yakni *chilioi* yang artinya *seribu*.²³

Kaum Injili

Kaum Injili yang dimaksud penulis adalah orang-orang yang berpaham premilialisme dispensasional. Karena Paul Enns mengatakan, dikalangan Kaum Injili (Evangelical) sendiri terbagi dua paham terkait dengan natur dari peristiwa akhir zaman, yakni: premilialisme dengan amilialisme.²⁴ Bahkan istilah-istilah Kaum Injili telah digunakan oleh pihak-pihak yang bukan Kaum Injili atau Konservatif.²⁵ Meskipun pada perkembangannya Pre-milialisme terbagi menjadi dua, yakni: pre-milialisme dispensasional dan pre-milialisme historis. Perbedaan antara keduanya tidak terletak pada penolakan Millenium yang akan datang, namun terletak pada cara keduanya mengintegrasikan kerajaan tersebut ke dalam keseluruhan sistem masing-masing. Bagi kaum dispensasionalis, doktrin Millenium adalah bagian integral dari seluruh skema dan interpretasinya atas banyak bacaan Alkitab. Bagi non-dispensasionalis (pre-milialisme historis) kerajaan Milenial lebih merupakan lampiran semata bagi sistemnya.²⁶

²¹ J. W. Brill, “*Dasar Yang Teguh*,” (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 321.

²² Nikodemus Yulianto, “*Pandangan Kontemporer Kerajaan Seribu Tahun: Suatu Studi Teologis Perjanjian Baru Tentang Millenium*,” (Makasar: Jurnal STT Jeffray Vol. 6 No. 2, 2018), 27.

²³ Chris Marantika, “*Eskatologi*,” (Yogyakarta: Iman Press, 2007), 127, dari sumber asli: Henry C. Thiessen, “*Teologi Sistematis*,” (Malang: Gandum Mas, 2000), 611.

²⁴ Paul Enns, “*The Maddy Handbook of Theology*,” (Malang: Literatur SAAT, 2016), 259.

²⁵ Joseph P. Free, “*Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*,” (Malang: Gandum Mas, 2016), 08.

²⁶ Lanny Laras Tumbel, “*Pemerintahan Kristus Selama Seribu Tahun di Dunia (Wahyu 20:1-15)*,” (Surabaya: Jurnal Kerusso Vol. 1 No. 1 Maret 2016, STTII-Surabaya), 40 dan sumber aslinya,

Historis Paham Millenium Kaum Injili

Rekam jejak paham Kerajaan Seribu Tahun telah diwarisi oleh gereja mula-mula setelah para rasul meninggal. Beberapa teolog penting, seperti: Clement dari Roma – Filipi 4:3 (40-100 M), Barnabas dari Smyrna murid Yohanes (70-167), Ponphinus (87-177), Yustinus Martir (100 M), Didache (100 M), Ignatius dari Antiokhia (50-150 M), Papias Uskup Hierapolis (80-163 M), dan Irenius (200 M) dan Tertulian (150-125 M) mengajarkan Kerajaan Seribu Tahun di bumi. J. W. Brill menuliskan kalau Alkitab dan sejarah gereja menyatakan dengan terus terang bahwa jemaat mula-mula pasti berpegang pada Premillianisme (Kristus akan memerintah dunia sepanjang seribu tahun).²⁷ Pada pemulaan sejarah gereja paham tentang Kristus yang akan memerintah di bumi selama satu abad sangat berpengaruh dan bahkan setiap pengharapan menunggu kedatangan Yesus yang kedua kali. Philip Schapff pernah mencatat bahwa pokok yang paling menarik dalam eskatologi sesudah konsili Nicea (325 M) adalah keutamaan paham "*chiliasm*" atau millenarianism, atau kepercayaan bahwa Kristus akan memerintah secara kelihatan di bumi dengan orang-orang kudus-Nya, sebelum kebangkitan dan pengadilan umum.²⁸

Doktrin Pre-Millennialisme Tentang Millenium

Doktrin Pre-Millianisme tentang kerajaan seribu tahun tidak dipengaruhi oleh perubahan keadaan sosial, ekonomi, politik dan situasi yang dialami oleh gereja baik penderitaan maupun kebahagiaan. Dan bahkan bukan sebuah doktrin yang disusun dengan rapi oleh gereja atau oknum kaum Injili. Tetapi pandangan ini merupakan warisan dari para rasul dan gereja mula-mula, Di dalam bukunya Chris Marantika yang berjudul "*Eskatologi*"²⁹ menuturkan kalau orang-orang yang berpaham Post-Millennialisme dan A-Millennialisme tidak menyangkal bahwa tradisi kerajaan seribu tahun itu merupakan warisan pengajaran para rasul Kristus. Penganut Pre-Millianisme masih mengharapkan suatu kerajaan seribu tahun yang damai itu setelah Kedatangan Kristus Kedua Kali. Kristus akan datang memerintah Kerajaan damai sejahtera atau Kerajaan syalom bersama orang-orang kudusnya. Penganut Pre-Millianisme berpendapat bahwa Wahyu 20 ditafsirkan secara literal, sungguh-sungguh akan terjadi sebagaimana yang tertulis. Metode Interpretasi yang digunakan sangat sederhana, normal/literal (bukan leterlek), Historikal, gramatikal, kontekstual dan teologis.

Charles C. Ryrie, "*Dispensasionalism dari Zaman ke Zaman*," (Malang: Gandum Mas, 2005), 218-219.

²⁷ J. W. Brill, "*Dasar Yang Teguh*," 321.

²⁸ Chris Marantika, "*Eskatologi*," (Yogyakarta: Iman Press, 2007), 98-99.

²⁹ Chris Marantika, "*Eskatologi*," 98.

Fakta Alkitab Tentang Millenium

Dasar Alkitabiah pengajaran Kerajaan Seribu Tahun terdapat di dalam Wahyu 20:1-7. Nats satu-satunya sumber utama tentang Millenium, ada enam kali Alkitab menyebutnya. Paul Yonggi Cho mengatakan, kunci dalam memahami Kitab Wahyu adalah menafsirkan dengan tepat Wahyu 1:19-20, dimana ayat tersebut membagi tiga bagian cerita di dalam Kitab Wahyu. Pertama, kata “*apa yang kau lihat*” mengacu pada pasal 1. Kedua, kata “*yang terjadi sekarang*” mengacu kepada ketujuh jemaat di dalam pasal 2-3. Ketiga, kata “*yang akan terjadi sesudah ini*” mengacu ke bagian wahyu selanjutnya pasal 4-22. Kata “sesudah ini” diartikan sebagai penglihatan-penglihatan selanjutnya, tidak boleh dipaksakan bahwa merujuk pada sebuah kejadian yang akan datang. Tetapi Dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe* menuliskan perlu diingat bahwa kata “sesudah ini” dalam bahasa Yunani: “*meta tauta*”, muncul sembilan kali lagi di dalam kitab ini (Why. 4:1; 7:1, 9; 9:12; 15:5; 18:1; 19:1; 20:3).

Ada sebuah pernyataan Alfort yang telah dikutip oleh berbagai penafsiran, salah satunya *Tafsiran Alkitab Wycliffe* mengatakan: Sudah dari dulu beliau menyatakan sikap kalau ia tidak sepekat untuk mengubah setiap arti kata yang jelas kedudukan urutannya di dalam nubuat Yohanes dalam Kitab Wahyu. Hal ini dilakukan karena pertimbangan yang mengakibatkan resiko penyalahgunaan makna sesungguhnya demi kepentingan doktrin gereja masing-masing. Namun, sebuah kenyataan bahwa gereja mula-mula telah memahami ayat ini dalam secara harafiah dengan bentuknya yang jelas tetapi sangat disayangkan bahwa para penafsir kemudian telah berpuas hati meninggalkan warisan iman yang paling berharga itu dan bertahan pada pengertian manusia. Berkenaan penafsiran rohani yang ditempatkan pada nats tersebut sangat tidak dapat dibenarkan.³⁰

Kunci Jurang Maut

Kata “jurang maut” dalam bahasa Yun: τῆς ἀβύσσου artinya *unfathomable depth, dan abyss* (kedalaman yang tak terduga atau jurang). Dalam *Tafsiran Wycliffe*, mengatakan, jurang maut bukan neraka, tetapi tempat tinggal Iblis dan para malaikat yang jatuh dalam dosa termasuk Hades. Dan Lanny Laras Tumbel mengatakan jurang maut yang dimaksud adalah penjara bagi iblis selama seribu tahun. Dokter Lukus mengatakan “*setan memohon kepada Yesus supaya mereka tidak diperintahkan Yesus ke dalam jurang maut*”. disini dijelaskan bahwa iblis dan setan menyadari kalau mereka penghuni dari jurang maut, dan permintaan tersebut dikabulkan oleh Yesus karena belum saatnya mereka di ikat oleh Yesus agar tidak menyesatkan bangsa-bangsa.

Apabila diasumsikan bahwa jurang maut itu adalah dunia yang saat ini, kurang tepat pendapat semacam itu. Karena kenyataan bahwa jurang maut adalah

³⁰ Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, “*The Wycliffe Bible Commentary: Volume 3*,” (Malang: Gandum Mas, 2014), 1471.

tempat setan-setan, roh-roh jahat dan roh orang-orang yang sudah meninggal yang tidak percaya Kristus. Dengan demikian, tidak dapat ditafsirkan secara rohani atau simbolis “jurang maut” tersebut. Sedangkan kata “kunci” dalam bahasa Yun: κλεῖν artinya *key* (kunci), dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* menyebutkan kata “kunci” menunjukkan bahwa semua penghuninya adalah secara ketat di bawah pengawasan Allah.” Makna kunci di dalam ayat itu, jangan dipikirkan bagaimana bentuknya dan sebesar apa kunci jurang maut itu. Kata ini sama seperti kata kepada Petrus, “kepadamu di berikan kunci kerajaan sorga”, secara literal kata kunci disini merujuk pada kekuasaan Kristus, dimana pada Wahyu 1:18 mengatakan bahwa “Yesus pemegang segala kunci maut dan kerajaan maut” itu. Bob Utly seorang guru besar hermeneutika mengartikannya sebagai metafora untuk “otoritas atas.”³¹

Mengikat Iblis dan Setan

Penolakan terhadap kata “iblis dan setan diikat” adalah karena iblis dan setan adalah roh tidak mungkin bisa di ikat. Sebenarnya semua orang hal itu juga tahu, tetapi bukan berarti bahwa peristiwa itu tidak ada dan ditafsirkan secara simbolis. Pernyataan demikian, sama dengan pekataan rasul Paulus yang mengatakan bahwa musuh orang percaya adalah “*roh-roh di udara*”. Kata mengikat iblis dan setan dalam Wahyu 20:2 merupakan metafora untuk “ketidak berdayaan iblis dan setan terhadap otoritas Kristus,” bandingkan dengan Yes. 24:21-23. Rantai yang digunakan untuk mengikat iblis dan setan, arti secara harafiahnya menjelaskan “keadaan” dari si iblis dan setan. Pernahkah saudara mendengar jika orang berkata “hidupku terasa diikat” sebenarnya dirinya tidak diikat. Disini Allah telah melemparkan/ memerintahkan para iblis dan setan kejurang maut dimana mereka tidak lagi berbuat apa-apa selain menerima keadaan mereka.

Kerajaan Seribu Tahun

Kata seribu tahun terasa berat mengakui bagi mereka yang menolak kerajaan seribu tahun, sebab mereka menggap bahwa suatu kemustalihan Tuhan Yesus mendirikan Kerajaan-Nya di bumi. Tetapi Pfeiffer dan Harrison berpendapat bahwa Perjanjian Lama telah membicarakan suatu keadaan dimana bumi dipenuhi oleh damai sejahtera, yakni kerajaan Mesias yang adil (Yes. 9:6-7, 11:1, 30:15-33, 35:44 dan 49 65:17-66, pasal 14; Yer. 23:5-6).³² Hal yang penting kalau ini bukan suatu waktu yang ditafsirkan secara figuratif, karena masa seribu tahun yang dimaksud telah dibatasi para penghuninya yakni: Pertama, jiwa-jiwa yang dipenggal kepalanya karena kesaksian mereka tentang Yesus dan firman Allah. Kedua, yang tidak menyembah binatang dan patung serta tidak menerima tanda pada dahi dan tangan mereka. Pemerintahan yang ada pada dipimpin oleh Yesus

³¹ Bob Utly, “*Bible Commentary: Wahyu Yohanes*,” (Marshall Texas: Bible Lessons International, 2010), 189.

³² Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, “*The Wycliffe Bible Commentary: Volume 3*, 1470.

Kristus selama seribu tahun. Disini tidak dituliskan bahwa orang yang tidak percaya Yesus juga hadir pada saat itu, jika demikian, tidak tepat untuk mengatakan bahwa dunia saat ini merupakan kerajaan seribu tahun.

Kebangkitan pertama dan kedua

Konsep kebangkitan ini merupakan bagian yang terpenting dalam menentukan adanya kerajaan seribu tahun atau tidak. Kata $\epsilon\zeta\eta\sigma\alpha\nu$ terdapat dalam ayat 4 dan 5, dalam ayat 4, kata $\epsilon\zeta\eta\sigma\alpha\nu$ artinya *come to life* (hidup kembali) menjelaskan orang-orang yang dipenggal kepalanya karena kesaksian tentang Yesus dan karena firman Allah; yang tidak menyembah binatang itu dan patungnya dan tidak juga menerima tandanya pada dahi dan tangan mereka. Sedangkan dalam ayat 5, kata $\epsilon\zeta\eta\sigma\alpha\nu$ artinya *come to life* (hidup kembali) menjelaskan ada orang-orang mati yang lain yang tidak dibangkitkan (hidup kembali) sebelum berakhir masa yang seribu tahun itu. Disini kita akan melihat ada dua jenis kebangkitan, yakni: kebangkitan orang-orang sebelum kerajaan seribu tahun dan kebangkitan orang-orang setelah kerajaan seribu tahun. Erickson mengatakan karena kata $\epsilon\zeta\eta\sigma\alpha\nu$ (ezasan) menggunakan kata kerja yang sama, maka pengertiannya dan peristiwanya juga sama. Dengan demikian, bahwa kerajaan seribu tahun sungguh ada, karena kalau dikatakan kedatangan Kristus merupakan hari penghakiman bagi manusia, maka tidak perlu ada kebangkitan yang kedua.

KESIMPULAN

Dalam sejarah gereja perdebatan yang ditimbulkan atas pemahaman Millenium tidak terletak pada penolakan kenyataan bahwa Millenium benar-benar ada, tetapi bertolak pada waktu akan terjadinya Millenium Tersebut. Kalau diperhatikan hanya ada dua pandangan tentang Millenium, yakni: Pertama, akan terjadi dikemudian hari (belum pernah terjadi) pandangan ini dianut oleh Pre-Millennialisme. Kedua, sedang berlangsung (tidak akan terjadi lagi di kemudian hari) pandangan ini dianut oleh Post-Millennialisme dan A-Millennialisme.

Ada dua point dasar dari paham Millenium Sengah Berlangsung tentang Millennial, yakni: Pertama, mereka tidak menerima adanya kerajaan seribu tahun yang nyata; sebaliknya, mereka menganggap kerajaan seribu tahun ini sebagai keadaan orang percaya yang tanpa tubuh kebangkitan atau dimaknai sebagai pemerintahan Kristus yang bersifat Rohani. Kedua, orang-orang yang berpaham Millenium Sengah Berlangsung mengatakan bahwa di masa depan tidak akan terjadi Kerajaan Seribu Tahun, dimana Yesus mendirikan kerajaan-Nya di bumi dan memerintah bersama orang-orang kudus-Nya. Kebenaran yang di ungkapkan dalam Wahyu 20:1-7 tidak ditafsirkan secara literal tetapi simbolis. Sehingga dengan demikian, Kerajaan Seribu Tahun dalam nats tersebut merujuk pada keadaan orang mati dalam Yesus di antara periode kedatangan Yesus pertama dan kedua.

Golongan ini percaya bahwa keadaan orang percaya sekarang ini adalah “Kerajaan Seribu Tahun”.

Paham Millenium Akan Datang merupakan warisan Bapak-bapak gereja mula-mula sampai hari ini diwariskan oleh Kaum Injili. Pengajaran ini merupakan salah satu cara penafsiran literal dengan menyatakan bahwa kerajaan seribu tahun akan terjadi setelah Kedatangan Kristus Kedua Kali. Yesus adalah sebagai Raja dan bersama-sama dengan orang-orang kudusnya. Wahyu 20:1-7 merupakan suatu peristiwa yang nyata dan tidak ditafsirkan secara simbolis. Meskipun kerajaan yang akan didirikan nantinya bersifat rohani tetapi tampak secara fisik. Kalau dilihat dari Wahyu 20, mungkin kita akan terbatas pengetahuan dan pengertian dasar dan tujuan Kerajaan Syalom itu, namun ciri-cirinya tersebar luas di dalam Alkitab. Sebagaimana Alkitab menubuatkan dalam Perjanjian Lama, melalui perkataan-perkataan Yesus, tertulis dalam surat-surat Paulus dan yang paling meyakinkan adalah fungsi mahkota yang akan diberikan Yesus Kristus kepada orang-orang kudus-Nya.

KEPUSTAKAAN

- Brill J. W, *Dasar Yang Teguh*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011.
- Carson D. A. & Moo Douglas J, *An Introduction to the New Testament*, Malang: Gandum Mas, 2016.
- Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary: Volume 3*, Malang: Gandum Mas, 2014.
- Enns Paul, *The Maddy Handbook of Theology 1*, Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Erickson Millard J, *Teologi Kristen 3*, Malang: Gandum Mas, 2016.
- Free Joseph P, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*, Malang: Gandum Mas, 2016.
- Hadiwijono Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- J. J. De Heer, *Tafsiran Alkitab: Wahyu Yohanes*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Marantika Chris, *Eskatologi*, Yogyakarta: Iman Press, 2007.
- Menzies William W. & Horton Stanley M, *Doktrin-doktrin Alkitab Alkitab: Menurut Pandangan Pentakosta*, Malang: Gandum Mas, 2003.
- Munthe A, *Tema-Tema Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Ryrie Charles C, *Dispensasionalism dari Zaman ke Zaman*, Malang: Gandum Mas, 2005.
- Ryrie Charles C, *Teologi Dasar 2*, Yogyakarta: ANDI, 2010
- Theissen Henry C, *Teologi Sistematis*, Malang: Gandum Mas, 2006.
- Utly Bob, *Bible Commentary: Wahyu Yohanes*, Marshall Texas: Bible Lessons International, 2010.
- Wiersbe Warren W, *Berkemenangan Di Dalam Kristus, Di Dalam Kristus Anda Adalah Seorang Pemenang*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- Willmington H. L, *Eskatologi*, Malang: Gandum Mas, 2015.
- Zuck Roy B, *A Biblical Theology of the New Testament*, Malang: Gandum Mas,

2011.

Tumbel Lanny Laras, *Pemerintahan Kristus Selama Seribu Tahun di Dunia (Wahyu 20:1-15)*, Surabaya: Jurnal Kerusso Vol. 1 No. 1, 2016.